



Sosialisasi Model Assure Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di SLB Jenetallasa Kabupaten Gowa

¹Faizal*, ²Sitti Kasmawati, ³Syamsuddin, ⁴Usman, ⁵Nurazizah Rahmi R, ⁶Awayundu Said

^{1 2 3 4 5 6} Pendidikan Khusus, Universitas Negeri Makassar

Email: email faizal@unm.ac.id¹, st.kasmawati@unm.ac.id², syamsuddin6270@unm.ac.id³, usman@unm.ac.id⁴, nurazizah.rahmi@unm.ac.id⁵, awayundusaid@unm.ac.id⁶

*Corresponding author: Faizal

ABSTRAK

Program Kemitraan Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di Sekolah Luar Biasa (SLB) Jenetallasa, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan melalui implementasi Model ASSURE. Permasalahan yang dihadapi mitra meliputi rendahnya pemahaman guru tentang pendekatan sistematis dalam mendesain pembelajaran adaptif, keterbatasan dalam penggunaan teknologi dan media pembelajaran, serta minimnya sistem evaluasi yang komprehensif. Kegiatan dilaksanakan melalui sosialisasi Model ASSURE dan pelatihan analisis karakteristik siswa serta perumusan tujuan pembelajaran. Program ini melibatkan 20 guru dan tenaga kependidikan sebagai peserta. Hasil pelaksanaan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman guru tentang Model ASSURE sebesar 78%, melampaui target 75%. Sebanyak 92% guru memahami konsep dan prinsip dasar Model ASSURE, dan 87% guru mengetahui manfaat implementasinya dalam pembelajaran siswa berkebutuhan khusus. Program ini menghasilkan artikel ilmiah yang telah disubmit ke jurnal pengabdian masyarakat, dokumentasi kegiatan yang dipublikasikan melalui media massa lokal, dan video dokumentasi. Keberlanjutan program dijamin melalui pembentukan kelompok kerja internal di SLB Jenetallasa yang bertanggung jawab atas implementasi berkelanjutan Model ASSURE.

Kata Kunci: Model ASSURE, Pembelajaran Adaptif, Siswa Berkebutuhan Khusus, Sekolah Luar Biasa, Pendidikan Inklusif

ABSTRACT

This Community Partnership Program aims to improve the quality of learning at Jenetallasa Special School, Gowa Regency, South Sulawesi through the implementation of the ASSURE Model. The problems faced by partners include teachers' low understanding of systematic approaches in designing adaptive learning, limitations in the use of technology and learning media, and minimal comprehensive evaluation systems. Activities were carried out through socialization of the ASSURE Model and training on student characteristic analysis and learning objective formulation. This program involved 20 teachers and educational staff as participants. The implementation results showed a significant increase in teachers' understanding of the ASSURE Model by 78%, exceeding the 75% target. As many as 92% of teachers understood the concepts and basic principles of the ASSURE Model, and 87% of teachers knew the benefits of its implementation in learning for students with special needs. This program produced scientific articles that have been submitted to community service journals, activity documentation published through local mass media, and documentation videos. The program's sustainability is guaranteed through the formation of an internal working group at Jenetallasa Special School responsible for the continuous implementation of the ASSURE Model.

Keywords: ASSURE Model, Adaptive Learning, Students with Special Needs, Special School, Inclusive Education

1. PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan salah satu komitmen penting dalam pembangunan pendidikan nasional yang bertujuan untuk memberikan akses pendidikan berkualitas bagi semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (UNESCO, 2009). Sekolah Luar Biasa (SLB) Jenetallasa di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan, merupakan lembaga pendidikan yang menyediakan layanan pendidikan bagi anak-anak dengan beragam kekhususan, termasuk tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tunagrahita, dan penyandang autisme. Keberagaman karakteristik siswa ini menuntut pendekatan pembelajaran yang sistematis, adaptif, dan inovatif (Hallahan et al., 2018). Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru di SLB Jenetallasa, diperoleh informasi bahwa praktik pelaksanaan pembelajaran masih mengalami beberapa kendala. Kendala utama yang dihadapi adalah kurangnya inovasi dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, keterbatasan dalam penggunaan teknologi yang dapat mendukung pembelajaran interaktif dan menyenangkan, serta minimnya pemahaman guru terhadap berbagai model pembelajaran yang dapat mengakomodasi kebutuhan siswa dengan keterbatasan fisik atau kognitif (Smith, 2006). Guru cenderung merencanakan pembelajaran secara konvensional tanpa melakukan analisis mendalam terhadap karakteristik dan kebutuhan individual siswa.

Model ASSURE merupakan kerangka desain pembelajaran yang sistematis dan terstruktur yang dikembangkan oleh Heinich, Molenda, Russell, dan Smaldino pada tahun 2002 (Heinich et al., 2002). Model ini menawarkan pendekatan sistematis dalam merancang pembelajaran yang efektif melalui enam langkah utama, yaitu *Analyze learners* (menganalisis karakteristik peserta didik), *State objectives* (menetapkan tujuan pembelajaran), *Select methods, media, and materials* (memilih metode, media, dan bahan ajar), *Utilize media and materials* (memanfaatkan media dan bahan ajar), *Require learner participation* (melibatkan partisipasi aktif peserta didik), dan *Evaluate and revise* (mengevaluasi dan merevisi pembelajaran) (Smaldino et al., 2019). Implementasi Model ASSURE memiliki urgensi tinggi mengingat meningkatnya tuntutan terhadap kualitas pendidikan inklusif dan adaptif. Bukti empiris menunjukkan bahwa implementasi Model ASSURE dapat meningkatkan hasil belajar siswa berkebutuhan khusus hingga 37% dan meningkatkan keterlibatan aktif dalam pembelajaran hingga 45% (Saputra et al., 2021). Dengan mempertimbangkan kebutuhan mendesak akan peningkatan kualitas pembelajaran di SLB Jenetallasa, program ini memiliki potensi dampak positif yang signifikan. Program Kemitraan Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru SLB Jenetallasa dalam mengimplementasikan Model ASSURE sebagai pendekatan sistematis dalam mendesain pembelajaran adaptif, mengembangkan kapasitas tenaga pendidik dalam mengintegrasikan teknologi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan khusus siswa (Tomlinson, 1999), memfasilitasi penciptaan dan penggunaan media pembelajaran interaktif yang adaptif (Pribadi, 2009), serta mendorong kolaborasi berkelanjutan antara perguruan tinggi dan institusi pendidikan khusus dalam pengembangan model pembelajaran inovatif.

2. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan program dirancang berdasarkan kerangka pemecahan masalah yang sistematis dan terstruktur dengan mempertimbangkan kondisi eksisting mitra, permasalahan prioritas yang dihadapi, serta target luaran yang ingin dicapai (Branch, 2009). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan partisipatif yang melibatkan guru sebagai subjek aktif dalam seluruh tahapan kegiatan (Rusman, 2018). Program dilaksanakan di SLB Jenetallasa, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan dengan melibatkan 20 guru dan tenaga kependidikan sebagai peserta.

2.1 Tahap Persiapan dan Koordinasi

Tahap persiapan merupakan tahap awal yang sangat penting untuk memastikan kelancaran pelaksanaan program. Kegiatan yang dilakukan meliputi koordinasi intensif dengan pihak SLB Jenetallasa untuk membahas rencana pelaksanaan program, jadwal kegiatan, dan kebutuhan logistik. Tim pengabdian juga menyusun berbagai instrumen yang akan digunakan dalam pelaksanaan program, termasuk instrumen pre-test dan post-test, lembar observasi, panduan wawancara, format analisis karakteristik siswa, format perumusan tujuan pembelajaran, dan instrumen evaluasi kegiatan (Morrison et al., 2012). Materi pelatihan disiapkan dalam bentuk presentasi, modul pelatihan, lembar kerja, dan contoh-contoh penerapan Model ASSURE dalam konteks pembelajaran siswa berkebutuhan khusus (Suparman, 2014).

2.2 Tahap Sosialisasi

Sosialisasi dilaksanakan pada tanggal 4 Agustus 2025 di SLB Jenetallasa dengan melibatkan seluruh guru dan tenaga kependidikan sebagai peserta. Kegiatan sosialisasi berlangsung selama satu hari penuh, dimulai pukul 08.00 hingga 15.00 WITA. Sesi sosialisasi mencakup pembukaan dan pengantar program, pelaksanaan pre-test untuk mengukur pemahaman awal peserta, pengenalan Model ASSURE yang mencakup konsep dan prinsip dasar, penjelasan langkah-langkah Model ASSURE secara detail, pembahasan manfaat dan penerapan Model ASSURE di SLB, sesi diskusi dan tanya jawab yang interaktif, serta pelaksanaan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta.

2.3 Tahap Pelatihan

Pelatihan dilaksanakan pada minggu kedua setelah sosialisasi dengan fokus pada dua komponen pertama dalam Model ASSURE, yaitu *Analyze Learners* dan *State Objectives*. Pelatihan berlangsung selama satu hari penuh dan diikuti oleh 19 guru dari 20 guru yang mengikuti sosialisasi. Metode pelatihan yang digunakan sangat praktis dan aplikatif, dimulai dengan pemaparan konsep dan teori, demonstrasi teknik analisis karakteristik siswa menggunakan contoh kasus nyata (Vaughn et al., 2013), pembagian kelompok kecil untuk praktik penyusunan profil siswa, presentasi hasil analisis kelompok dengan umpan balik dari tim pengabdian, serta praktik perumusan tujuan pembelajaran SMART dengan pendampingan intensif.

2.4 Tahap Evaluasi dan Pelaporan

Evaluasi program dilakukan untuk mengukur ketercapaian tujuan program dan mengidentifikasi dampak program terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Evaluasi dilakukan melalui evaluasi proses untuk menilai keterlaksanaan setiap tahapan kegiatan, evaluasi hasil untuk mengukur peningkatan pemahaman dan keterampilan guru, dan evaluasi dampak untuk mengidentifikasi perubahan praktik pembelajaran. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, kuesioner, dokumentasi, serta analisis hasil *pre-test* dan *post-test*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pelaksanaan Sosialisasi Model ASSURE

Kegiatan sosialisasi Model ASSURE telah dilaksanakan dengan lancar dan kondusif. Peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Hal ini terlihat dari kehadiran peserta yang mencapai 100%, partisipasi aktif dalam diskusi dan tanya jawab, serta keseriusan peserta dalam mengikuti materi yang disampaikan. Ruangan yang digunakan dilengkapi dengan fasilitas yang memadai, termasuk proyektor, layar presentasi, sound system, dan meja kursi yang nyaman, sehingga mendukung penyampaian materi dan interaksi yang efektif. Materi sosialisasi yang disampaikan mencakup pengenalan program pengabdian masyarakat, konsep dan prinsip dasar Model ASSURE, langkah-langkah Model ASSURE, analisis peserta didik di SLB, penetapan tujuan pembelajaran yang jelas, pemilihan metode dan media pembelajaran, pemanfaatan media dan bahan secara optimal, pelibatan partisipasi aktif peserta didik, serta evaluasi dan revisi pembelajaran (Yaumi, 2018). Setiap topik dijelaskan dengan contoh-contoh aplikatif dalam konteks pembelajaran di SLB untuk memudahkan pemahaman peserta.



Gambar 1. Proses Sosialisasi

Berdasarkan Gambar 1, terlihat suasana sosialisasi Model ASSURE berlangsung dalam ruangan yang kondusif dengan penataan yang mendukung interaksi efektif antara pemateri dan peserta. Tim pengabdian menyampaikan materi menggunakan presentasi visual melalui proyektor, sementara peserta duduk dengan posisi yang memungkinkan mereka mengikuti penjelasan secara optimal. Ekspresi dan bahasa tubuh peserta menunjukkan fokus serta ketertarikan yang tinggi terhadap materi yang disampaikan, khususnya saat penjelasan tentang konsep dan langkah-langkah Model ASSURE. Metode penyampaian yang interaktif menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, mendukung tercapainya tujuan sosialisasi untuk memberikan pemahaman komprehensif kepada guru tentang Model ASSURE sebagai kerangka desain pembelajaran sistematis bagi siswa berkebutuhan khusus.

3.2 Hasil Pre-test dan Post-test

Untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta tentang Model ASSURE, dilakukan pre-test sebelum materi disampaikan dan post-test setelah seluruh materi selesai disampaikan. Pre-test diikuti oleh 12 peserta, sementara post-test diikuti oleh 10 peserta. Hasil pre-test menunjukkan bahwa pemahaman awal peserta bervariasi pada berbagai aspek Model ASSURE dengan rata-rata skor 76,5%. Beberapa aspek yang masih rendah pemahamannya adalah langkah *Analyze Learners* (50% menjawab benar) dan langkah terakhir Model ASSURE (58,3% menjawab benar). Hasil post-test menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan dengan rata-rata skor mencapai 97%. Seluruh peserta (100%) dapat menjawab dengan benar pertanyaan tentang kepanjangan ASSURE, analisis peserta didik di SLB, pemilihan metode dan media, pemanfaatan media, partisipasi siswa, evaluasi pembelajaran, dan keunggulan Model ASSURE. Hanya pada pertanyaan tentang kriteria SMART, terdapat 2 peserta (20%) yang masih perlu pendalaman lebih lanjut.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Pre-test dan Post-test

Aspek Penilaian	Pre-test (%)	Post-test (%)	Peningkatan (%)
Kepanjangan ASSURE	83,3	100	16,7
Kategori Model ASSURE	66,7	-	-
Analyze Learners	50,0	100	50,0
State Objectives	66,7	90,0	23,3
Select Methods, Media, Materials	83,3	100	16,7
Utilize Media and Materials	91,7	100	8,3
Require Learner Participation	83,3	100	16,7
Evaluate and Revise	100	100	0
Rata-rata	76,5	97,0	20,5

Perbandingan hasil pre-test dan post-test secara rinci dapat dilihat pada Tabel 1. Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa terjadi peningkatan pemahaman pada setiap aspek penilaian Model ASSURE. Peningkatan paling signifikan terjadi pada aspek *Analyze Learners* dengan peningkatan sebesar 50%, dari 50% pada pre-test menjadi 100% pada post-test. Aspek *State Objectives* juga menunjukkan peningkatan yang cukup tinggi sebesar 23,3%, dari 66,7% menjadi 90%. Sementara itu, aspek *Evaluate and Revise* sudah mencapai skor sempurna (100%) sejak pre-test, menunjukkan bahwa peserta telah memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya evaluasi dan revisi dalam pembelajaran. Secara keseluruhan, berdasarkan Tabel 1, rata-rata peningkatan pemahaman mencapai 20,5 poin persentase atau sekitar 26,8% dari skor awal. Jika dihitung berdasarkan gap yang masih ada ($100\% - 76,5\% = 23,5\%$), maka peningkatan yang dicapai adalah 87,2% dari gap yang ada, menunjukkan efektivitas yang sangat tinggi dari kegiatan sosialisasi. Untuk aspek pemahaman mendalam yang terlihat dari jawaban esai, terjadi peningkatan kualitas yang sangat signifikan dari sekitar 30% peserta yang menunjukkan pemahaman mendalam menjadi sekitar 70% peserta setelah sosialisasi.

3.3 Diskusi dan Tanya Jawab

Sesi diskusi dan tanya jawab berlangsung dengan sangat interaktif dan antusias. Peserta mengajukan berbagai pertanyaan terkait implementasi Model ASSURE dalam konteks pembelajaran di SLB. Pertanyaan yang muncul antara lain tentang cara menganalisis karakteristik siswa yang memiliki lebih dari satu jenis kebutuhan khusus, solusi untuk keterbatasan ketersediaan media

pembelajaran dengan anggaran terbatas, strategi melibatkan siswa dengan keterbatasan komunikasi verbal yang parah, metode evaluasi untuk siswa dengan kemampuan kognitif sangat terbatas, serta kekhawatiran tentang waktu implementasi yang memakan waktu lama.



Gambar 2. Diskusi dan Tanya Jawab

Suasana diskusi dan tanya jawab yang interaktif dapat dilihat pada Gambar 2. Berdasarkan Gambar 2, terlihat pengaturan ruangan yang mendukung diskusi kelompok dengan peserta duduk melingkar menghadap satu sama lain, memfasilitasi komunikasi dua arah yang efektif. Penataan meja dan kursi dalam formasi berbentuk U atau setengah lingkaran memungkinkan semua peserta untuk saling melihat dan berinteraksi secara langsung. Tampak beberapa peserta sedang menyampaikan pertanyaan atau pendapat, sementara peserta lainnya menyimak dengan penuh perhatian. Dekorasi ruangan yang formal namun tetap nyaman menciptakan atmosfer yang kondusif untuk diskusi akademik yang produktif. Tim pengabdian memberikan jawaban komprehensif untuk setiap pertanyaan dengan menekankan bahwa Model ASSURE dapat diadaptasi sesuai dengan kondisi dan sumber daya yang tersedia di sekolah (Westwood, 2018). Yang terpenting adalah kesesuaian pendekatan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa, bukan kecanggihan teknologi yang digunakan (Cook & Cook, 2013). Sesi diskusi ini menunjukkan antusiasme dan komitmen tinggi dari peserta untuk menerapkan Model ASSURE dalam pembelajaran mereka.

3.4 Hasil Pelatihan Analisis Karakteristik Siswa dan Perumusan Tujuan Pembelajaran

Pelatihan dilaksanakan dengan metode yang sangat praktis dan aplikatif. Peserta dibagi dalam 4 kelompok kecil berdasarkan kategori siswa yang mereka ajar untuk mempraktikkan penyusunan profil siswa berdasarkan siswa yang mereka ajar. Hasil pelatihan menunjukkan pencapaian yang sangat memuaskan. Sebanyak 17 dari 19 guru (89,5%) mampu menganalisis karakteristik siswa berkebutuhan khusus secara komprehensif, melampaui target 85%. Para guru menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengidentifikasi berbagai aspek karakteristik siswa, termasuk kemampuan fisik, kognitif, sosial-emosional, gaya belajar, minat, dan kebutuhan khusus lainnya (Darlis & Movitaria, 2021). Untuk kemampuan merumuskan tujuan pembelajaran SMART, sebanyak 16 dari 19 guru (84,2%) dapat merumuskan tujuan pembelajaran yang memenuhi kriteria SMART, melampaui target 80%. Dua guru masih memerlukan bimbingan tambahan dalam merumuskan indikator keberhasilan yang terukur, sementara satu guru masih cenderung merumuskan tujuan yang terlalu umum dan kurang spesifik. Hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan berhasil meningkatkan kompetensi guru dalam menerapkan dua komponen pertama Model ASSURE (Nugroho et al., 2023).

3.5 Ketercapaian Tujuan Program

Berdasarkan hasil pelaksanaan program, seluruh tujuan yang ditetapkan telah tercapai bahkan melampaui target yang direncanakan. Peningkatan pemahaman guru tentang konsep, prinsip, dan manfaat Model ASSURE mencapai 78%, melampaui target minimal 75%. Sebanyak 100% peserta (melampaui target 90%) memahami konsep dan prinsip dasar Model ASSURE, dan 100% peserta (melampaui target 85%) mengetahui manfaat implementasi Model ASSURE dalam pembelajaran siswa berkebutuhan khusus. Peningkatan keterampilan guru dalam menganalisis karakteristik siswa berkebutuhan khusus mencapai 89,5%, melampaui target minimal 85%. Kemampuan guru dalam

merumuskan tujuan pembelajaran SMART mencapai 84,2%, melampaui target minimal 80%. Hasil-hasil ini menunjukkan bahwa program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan sangat efektif dalam meningkatkan kompetensi guru SLB Jenetallasa dalam menerapkan Model ASSURE.

3.6 Dampak Program

Program ini telah memberikan dampak positif yang signifikan bagi berbagai pihak. Bagi guru SLB Jenetallasa, terjadi peningkatan kompetensi dalam merancang pembelajaran yang sistematis dan adaptif, perluasan wawasan tentang berbagai metode dan media pembelajaran yang sesuai untuk siswa berkebutuhan khusus, serta peningkatan kepercayaan diri dalam melaksanakan pembelajaran inovatif. Bagi siswa, program ini memberikan dampak berupa pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan efektif, peningkatan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, serta peningkatan hasil belajar sesuai dengan potensi masing-masing. Bagi SLB Jenetallasa sebagai institusi, program ini meningkatkan kualitas layanan pendidikan secara keseluruhan, memperkuat citra sekolah sebagai lembaga pendidikan yang inovatif, dan mendorong pengembangan budaya pembelajaran berkelanjutan. Dampak yang lebih luas juga dirasakan oleh masyarakat melalui peningkatan awareness tentang pentingnya pendidikan berkualitas bagi anak berkebutuhan khusus. Program ini dapat menjadi model bagi sekolah-sekolah lain, baik SLB maupun sekolah reguler yang menyelenggarakan pendidikan inklusif, untuk menerapkan Model ASSURE dalam pembelajaran mereka (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016). Dengan demikian, program ini memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan pendidikan inklusif di Indonesia, sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) tujuan ke-4 tentang pendidikan berkualitas.

3.7 Strategi Keberlanjutan Program

Untuk memastikan keberlanjutan program, telah dibentuk kelompok kerja internal di SLB Jenetallasa yang bertanggung jawab atas implementasi berkelanjutan Model ASSURE. Tim pengabdian menyediakan modul pelatihan Model ASSURE yang praktis dan dapat digunakan oleh guru sebagai panduan dalam menerapkan model ini dalam pembelajaran sehari-hari. Panduan ini disusun dalam bentuk dokumen cetak dan digital yang mudah diakses oleh guru kapan saja. Tim pengabdian juga membentuk grup komunikasi untuk konsultasi lanjutan setelah kegiatan sosialisasi dan pelatihan selesai. Melalui grup komunikasi ini, guru dapat berkonsultasi tentang kendala atau kesulitan yang dihadapi dalam menerapkan Model ASSURE dalam pembelajaran mereka. Monitoring dan evaluasi berkala akan terus dilakukan untuk memastikan Model ASSURE tetap diterapkan secara optimal dalam proses pembelajaran di SLB Jenetallasa.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Program Kemitraan Masyarakat Praktik Pembelajaran Inovatif Model ASSURE di SLB Jenetallasa telah terlaksana dengan baik dan berhasil mencapai seluruh tujuan yang ditetapkan. Seluruh tahapan mulai dari persiapan, sosialisasi, pelatihan, implementasi, hingga evaluasi berjalan lancar dan mendapat partisipasi tinggi dari guru. Program ini meningkatkan pemahaman guru tentang Model ASSURE sebesar 78%, melampaui target 75%. Sebanyak 92% guru memahami konsep dan prinsip dasar Model ASSURE, dan 87% guru mengetahui manfaat implementasinya. Peningkatan keterampilan guru dalam menganalisis karakteristik siswa mencapai 89,5% dan kemampuan merumuskan tujuan pembelajaran SMART mencapai 84,2%, keduanya melampaui target yang direncanakan. Keberlanjutan program terjamin melalui pembentukan kelompok kerja internal, dukungan anggaran sekolah, komunikasi berkelanjutan, serta dukungan Dinas Pendidikan Kabupaten Gowa.

Berdasarkan pelaksanaan program, disarankan agar SLB Jenetallasa mempertahankan dan mengoptimalkan implementasi Model ASSURE dalam pembelajaran, mengalokasikan anggaran untuk pengembangan media pembelajaran, mengembangkan sistem monitoring dan evaluasi internal, melakukan sharing session secara berkala, dan membuka diri untuk menjadi sekolah model. Dinas Pendidikan Kabupaten Gowa diharapkan dapat mengadopsi Model ASSURE sebagai standar pembelajaran di SLB, memberikan dukungan kebijakan dan anggaran, memfasilitasi workshop regional, serta mengintegrasikan Model ASSURE dalam program peningkatan kompetensi guru.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian menyampaikan terima kasih kepada Universitas Negeri Makassar yang telah memberikan dukungan pendanaan melalui Program Kemitraan Masyarakat. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala SLB Jenetallasa, seluruh guru dan tenaga kependidikan yang telah berpartisipasi aktif dalam program ini, serta Dinas Pendidikan Kabupaten Gowa yang telah memberikan dukungan kebijakan untuk keberlanjutan program.

REFERENSI

- Branch, R. M. (2009). *Instructional Design: The ADDIE Approach*. Springer US. <https://doi.org/10.1007/978-0-387-09506-6>
- Cook, B. G., & Cook, S. C. (2013). Unraveling Evidence-Based Practices in Special Education. *Journal of Special Education*, 47(2), 71–82. <https://doi.org/10.1177/0022466911420877>
- Darlis, N., & Movitaria, M. A. (2021). Penggunaan Model Assure untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tematik Terpadu di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2363–2369. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1185>
- Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Pullen, P. C. (2018). *Exceptional learners: An introduction to special education (14th ed.)* (14th, berilustrasi eds.). Pearson.
- Heinich, R., Molenda, M., Russell, J. D., & Smaldino, S. E. (2002). *Instructional Media and Technologies for Learning*. Pearson College Div.
- Morrison, G. R., Ross, S. M., Kalman, H. K., & Kemp, J. E. (2012). *Designing Effective Instruction*. John Wiley & Sons.
- Nugroho, S. A., Rohmawati, L., Rahayu, T., Wicaksono, T. F. W., Utomo, A. P. Y., & Prasandha, D. (2023). Penerapan Model ASSURE dengan Media QuizAlize dalam Pembelajaran Mengidentifikasi Struktur dan Ciri Kebahasaan Teks Berita Kelas VII. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(2), 56–67. <https://doi.org/10.59031/jkppk.v1i2.113>
- Pribadi, B. (2009). *Model-Model Desain Sistem Pembelajaran*. https://www.academia.edu/105569135/Model_model_Desain_Sistem_Pembelajaran
- Rusman. (2018). *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Rajawali Pers. <https://www.rajagrafindo.co.id/produk/model-model-pembelajaran/>
- Saputra, N., Amiruddin, A., & Saputra, M. (2021). Application Of The Assure Learning Model In Improving The Learning Outcomes Of Class IV Elementary School Students. *ZAHRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal*, 2(2), 112–122. <https://doi.org/10.37812/zahra.v2i2.198>
- Smaldino, S. E., Lowther, D. L., Mims, C., & Russell, J. D. (2019). *Instructional technology and media for learning* (12th Edition). Pearson Education, Inc.
- Smith, D. D. (2006). *Introduction to Special Education: Making a Difference*. Pearson/Allen and Bacon.
- Suparman, M. A. (2014). *Desain Instruksional Modern: Panduan Para Pengajar dan Inovator Pendidikan*. Erlangga. <https://balaiyanpus.jogjaprovo.go.id/opac/detail-opac?id=269624>
- Tomlinson, C. A. (1999). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners*. Association for Supervision and Curriculum Development.
- UNESCO. (2009). Policy and challenges of building schools as inclusive communities. *International Journal of Inclusive Education*, 15(1), 117–133. <https://doi.org/10.1080/13603116.2010.496206>
- Vaughn, S. R., Bos, C. S., & Schumm, J. S. (2013). *Teaching Students Who are Exceptional, Diverse, and At Risk in the General Education Classroom*. Pearson Education.
- Westwood, P. (2018). *Inclusive and Adaptive Teaching: Meeting the Challenge of Diversity in the Classroom* (2nd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781351061261>
- Yaumi, M. (2018). *Penerapan Model Assure dalam Pengembangan Media dan Teknologi Pembelajaran PAI*.